

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *THINK-PAIR-SHARE*
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI BANGUN
DATAR PERSEGI PANJANG PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 18 PUNGE BLANG
CUT BANDA ACEH**

Refona Mitaria¹ dan Aprian Subhananto²

Abstrak

Penelitian ini berjudul Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair Share* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Persegi Panjang pada Siswa Kelas V SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika materi bangun datar persegi panjang pada siswa kelas V dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* di SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh. Tujuan penelitian dalam skripsi ini Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi Bangun Datar Persegi Panjang pada siswa kelas V dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* di SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu test dan observasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh. Hasil yang di diperoleh dari penelitian ini yaitu kemampuan siswa kelas V SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh dalam memahami pembelajaran matematika materi bangun datar persegi panjang dengan menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* mengalami peningkatan. Selama pembelajaran berlangsung adanya interaksi yang baik antara siswa dengan penulis sebagai obsever, sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Nilai yang diperoleh siswa dalam proses belajar pada saat pre test dan post test dalam siklus I mengalami perubahan yang signifikan. Pada siklus I nilai persentase siswa dalam pre test yaitu 45,62% sedangkan pada saat post test mendapatkan persentase 58,75 %.

Kata Kunci: *Model Kooperatif, Model Tipe TPS, Hasil Belajar*

¹ Refona Mitaria, Mahasiswi STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Aprian Subhananto, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan dewasa ini sedang mengalami krisis belajar, perubahan-perubahan yang begitu cepat di luar pendidikan menjadi tantangan yang harus di jawab oleh dunia pendidikan. Jika praktek-praktek pengajaran dan pendidikan di Indonesia tidak dirubah, bangsa Indonesia akan ketinggalan oleh negara-negara lain yang lebih maju.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, dimana anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk memahami informasi. Kenyataan ini berlaku salah satunya pada mata pelajaran matematika. Karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Untuk itu Peranan dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik agar optimal dalam kehidupan bermasyarakat, maka proses dan model pembelajaran perlu terus diperbaharui.

Meningkatkan hasil belajar khususnya belajar matematika menjadi menyenangkan. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan aktifitas siswa, meningkatkan penguasaan materi dan mutu pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka pembelajaran kooperatif dapat diterapkan.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivis

artinya siswa aktif dalam memperoleh pengetahuan dan mereka membangun sendiri pengetahuan tersebut. Model pembelajaran kooperatif ini memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Pembelajaran kooperatif merupakan metodologi pengajaran yang dapat dijadikan dan efektif untuk mengajarkan dan membelajarkan matematika dan membantu menjadikan matematika menarik dan bisa di nikmati oleh siswa maupun guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk belajar matematika. Strategi-strategi kooperatif bisa di integrasikan pada semua tingkatan sekolah dan untuk semua tema matematika. Siswa belajar bekerjasama dengan siswa lain dan berkomunikasi dalam bahasa matematika. Suasana kelas kooperatif cenderung santai dan informal, bantuan selalu ada, pertanyaan pertanyaan diajukan secara bebas dan dijawab, sehingga siswa pemalu bisa menjadi mudah untuk terlibat. Banyak siswa yang menunjukkan minat tinggi dalam aktivitas-aktivitas matematika dan memiliki kesempatan yang lebih menarik dan lebih kreatif.

Pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share (TPS)* yaitu melatih siswa untuk saling membantu antar anggota dalam memahami pelajaran ataupun dalam menyelesaikan tugas belajar. Siswa yang lemah akan mendapat

bantuan dari temannya yang lebih pandai. Sebaliknya, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya kepada temannya yang berkemampuan rendah, sehingga pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama serta saling belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

Menurut pengamatan awal penulis pada Sekolah Dasar Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh penulis melihat suatu masalah dalam mata pelajaran matematika materi bangun datar persegi panjang pada siswa kelas V. Hal ini terlihat dari nilai yang rendah pada tahun lalu hanya rata-rata 6,0. Masalah tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa tersebut, penulis mencoba mengoptimalkan penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* dalam pembelajarannya, dengan tujuan agar siswa lebih aktif dalam belajar serta menyukai mata pelajaran matematika.

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* diharapkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh dalam mata pelajaran matematika akan semakin meningkat

B. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis menggabungkan interaksi antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Pembelajaran kooperatif dirancang berdasarkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial. Karena satu sama lain saling membutuhkan, maka harus ada interaksi antar sesama agar manusia yang berbeda terhindar dari kesalah pahaman antar sesamanya. Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi antar pribadi. Lebih lanjut, belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang yang berhubungan dengan yang lain membangun pengertian serta pengetahuan bersama.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya.

Didalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri, agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan dan interaksi antar siswa akan lebih intensif. Interaksi yang intensif dapat dipastikan komunikasi antar siswa berjalan dengan lancar. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari hasil pemikiran satu kepala.

Melalui metode pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* ini, siswa akan lebih menghargai perbedaan, memanfaatkan

kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

Davidson dan Kroll (1991:262), mendefinisikan belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Cooper (1999) dan Heinich (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan social. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung antara satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran yang siswa lebih mudah menemukan dan memahami satu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Banyak anggota satu kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang

terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis.

Kegiatan siswa dalam kooperatif antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif. Menyesuaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif dan berdiskusi. Agar kegiatan siswa berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antar anggota kelompok.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya melalui kerja sama dalam sebuah kelompok. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan pembelajaran kooperatif menurut Etin Solihatini adalah sebagai berikut: (1) tahap perencanaan program pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) pendampingan dan pembimbingan, kemudian dilanjutkan presentasi. Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja, maka guru harus memberikan komentar/penjelasan dan memberikan pujian atau merayakan hasil usaha siswa melalui kerja kelompok tersebut, di samping itu guru juga perlu mengulas sedikit materi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengukur tingkat ketercapaian dalam belajar.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

d. Pencapaian Hasil Belajar

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

e. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek samping yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan.

f. Pengembangan Keterampilan dalam Sosial

Tujuan penting dari ketiga pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat, meskipun beragam budayanya. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama.

g. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

1) Belajar Siswa Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktifitas belajar lebih

dominan dilakukan oleh siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat kelompok dan individual.

2) Belajar Kerja Sama

Prinsip inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama-sama, sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerjasama mereka.

h. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Jonson dan Johnson (1991:32) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1) Saling tergantung positif

Kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.

2) Tanggung jawab perorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.

3) Tatap muka

Interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan

kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok

4) Komunikasi antar anggota

Karena setiap tatap muka menjadi diskusi, maka keterampilan komunikasi antar anggota kelompok sangat penting.

i. Evaluasi Proses Kelompok

Keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

Sedangkan Arends (1997;15) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka” sehidup sepenanggungan bersama
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya., seperti milik mereka sendiri
- 3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya
- 5) Siswa akan dikenakan atau diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua kelompok.

j. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan

Arends (1997:188) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak satupun studi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh negatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model-model yang ada dalam pembelajaran kooperatif terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan

model-model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. penelitian ini juga melihat peningkatan pembelajaran terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, atau aktifitas belajar.

Banyak hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli pendidikan tentang keuntungan pengguna model pembelajaran kooperatif. Baik secara akademik atau non akademik siswa. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologi siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini dirasakan karena adanya kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan siswa menjadi lebih aktif lebih bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat. Pembelajar kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi.

Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks.

Salvin (1995) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan menyelesaikan tugas. Seperti diketahui manusia adalah makhluk sosial, sehingga salah satu kebutuhan yang menyebabkan seseorang mempunyai prestasi mengaktualisasikan dirinya adalah kebutuhan yang diterima dalam satu masyarakat atau kelompok. Demikian juga dengan siswa, mereka akan berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, misalnya melakukan kerja keras yang hasilnya dapat memberikan sumbangan bagi kelompoknya.

2) Kekurangan

Salvin (1995) menyatakan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah konstribusidari siswa yang berprestasi yang rendah menjadi kurang dan siswa yang berprestasi tinggi akan mengarah kekecewaan, hal ini disebabkan oleh parah anggota kelompok yang pandai dominan. Beberapa penelitian telah dilakukan oleh parah ahli pendidikan ditemukan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya berkemampuan rendah. Mereka mengatakan bahwa efek yang harus dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.

Untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama di bandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Dari segi keterampilan mengajar, guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk menerapkan belajar kooperatif dengan baik.

2. *Think-Pair-Share*

a. Pengertian

Think-Pair-Share adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran Kooperatif model *Think-Pair-Share* ini relatif

lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share*

Pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara implisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab permasalahan dan saling membantu satu sama lain. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berfikir serta merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa.

Think-Pair-Share (TPS) mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengelola pola diskusi di dalam kelas, strategi ini menentang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan didalam setting seluruh kelompok dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban dan ditunjuk.

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *think-pair-share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang

lain, yaitu pada saat guru mempresentasikan sebuah pelajaran di kelas, siswa duduk berpasangan di dalam tim mereka.

Teknik ini mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan yang didapat dalam model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah melatih siswa mengungkapkan atau menyampaikan gagasan/idenya, melatih siswa untuk menghargai pendapat atau gagasan orang lain, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menghemat waktu dalam mengorganisir kedalam kelompok, mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep sulit karena siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah.

Sedangkan kekurangan dari teknik *think-pair-share* adalah kadang hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompok, membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas, kendala teknis, misalnya masalah tempat duduk kadang sulit atau kurang mendukung untuk diatur kegiatan kelompok, agak memakan waktu banyak yaitu, Peralihan dari seluruh kelas kekelompok kecil dapat menyita waktu Pengajaran Kelemahan di atas dapat diatasi dengan pengelolaan waktu yang tepat dan hanya sebagian kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

c. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan *Think-Pair-Share*

Susilo, menyebutkan tahapan demi tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan *Think-Pair-Share*, antara lain:

1) Tahap Satu, *think (berpikir)*.

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2) Tahap dua, *pair (berpasangan)*.

Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru tadi dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan oleh guru berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaanya, dan skedul pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3) Tahap tiga, *share (berbagi)*.

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda. Tabel pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pembelajaran *Think-Pair-Share*

Tahapan	Guru	Siswa
1. Thinking	Guru memberi waktu kepada siswa untuk berpikir tentang pertanyaan atau masalah yang diberikan.	Siswa berpikir sendiri untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang di ajukan
2. Pairing	Guru memberikan tanda kepada siswa untuk memulai berpasangan dengan siswa lain.	Siswa mulai mencari pasangan untuk untuk mendiskusikan dan mencapai kesepakatan atas jawaban pertanyaan yang diajukan guru.
3. Sharing	Guru meminta pasangan – pasangan tersebut untuk berbagi jawaban atas pertanyaan, atau permasalahan yang dijelaskan guru	Siswat berbagi jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru.

d. Alasan-Alasan Penggunaan *Think-Pair-Share*

Ada beberapa alasan mengapa TPS perlu digunakan, antara lain:

- 1) TPS membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena harus melapor hasil pemikirannya ke mitranya/temanya.
- 2) TPS meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa.
- 3) TPS meningkatkan lamanya "Time On Task" dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
- 4) Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya.

e. Keunggulan-Keunggulan *Think-Pair-Share*

Keunggulan-Keunggulan *Think-Pair-Share*, antara lain:

- 1) TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.

3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.

4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.

5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.

6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

f. Aplikasi Waktu Penggunaan *Think-Pair-Share*

Aplikasi waktu dalam menggunakan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* adalah:

1) Dapat digunakan di awal pelajaran sebelum mempelajari suatu materi (untuk mengetahui pengetahuan awal siswa).

2) Selama guru memperagakan, bereksperimen, atau menjelaskan.

3) Setiap saat untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

3. Teori Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah

perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa (Sudjana, 2005). Sementara menurut Gronlund (1985) hasil belajar adalah suatu bagian pelajaran misalnya suatu unit, bagian ataupun bab tertentu mengenai materi tertentu yang telah dikuasai oleh siswa. Sudjana (2005) mengatakan bahwa hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang dialami siswa belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2005).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada kognitif, afektif dan konatif sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami siswa baik berupa suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah diajarkan. Dalam penelitian ini aspek yang di ukur adalah perubahan pada tingkat kognitifnya saja.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Djamarah (2003) menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Clark (dalam Sabri 2005) mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa 70% hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi lingkungan.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar (Nasution dalam Djamarah, 2002) adalah:

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah siswa hidup dan berinteraksi. Lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Lingkungan alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat siswa berada dalam arti lingkungan fisik. Yang termasuk lingkungan alami adalah lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain.

b) Lingkungan sosial

Makna lingkungan dalam hal ini adalah interaksi siswa sebagai makhluk sosial, makhluk yang hidup bersama atau *homo socius*. Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat siswa tinggal mengikat perilakunya untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum. Contohnya ketika anak berada di

sekolah, ia menyapa guru dengan sedikit membungkukkan tubuh atau memberi salam.

2) Faktor instrumental

Setiap penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan instruksional yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat kelengkapan atau instrumen dalam berbagai bentuk dan jenis.

Instrumen dalam pendidikan dikelompokkan menjadi:

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

b) Program

Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia; baik tenaga, finansial, sarana, dan prasarana.

c) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sebagai contoh, gedung sekolah yang dibangun atas ruang kelas, ruang konseling, laboratorium, auditorium, ruang OSIS akan memungkinkan untuk pelaksanaan berbagai program di sekolah tersebut. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus disediakan oleh sekolah. Hal ini merupakan kebutuhan guru yang harus

diperhatikan. Guru harus memiliki buku pegangan, buku penunjang, serta alat peraga yang sudah harus tersedia dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugas mengajar di sekolah.

d) Guru

Guru merupakan penyampai bahan ajar kepada siswa yang membimbing siswa dalam proses penguasaan ilmu pengetahuan di sekolah. Perbedaan karakter, kepribadian, cara mengajar yang berbeda pada masing-masing guru, menghasilkan kontribusi yang berbeda pada proses pembelajaran.

Sementara faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Fisiologis

Merupakan faktor internal yang berhubungan dengan proses-proses yang terjadi pada jasmaniah.

a) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar individu. Siswa dalam keadaan lelah akan berlainan belajarnya dari siswa dalam keadaan tidak lelah.

b) Kondisi panca indera

Merupakan kondisi fisiologis yang dispesifikan pada kondisi indera. Kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasa mempengaruhi hasil belajar. Anak yang memiliki hambatan pendengaran akan sulit menerima pelajaran apabila ia tidak menggunakan alat bantu pendengaran.

2) Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam diri individu yang berhubungan dengan rohaniah. Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memerintahkan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

b) Kecerdasan

Kecerdasan berhubungan dengan kemampuan siswa untuk beradaptasi, menyelesaikan masalah dan belajar dari pengalaman kehidupan. Kecerdasan dapat diasosiasikan dengan intelegensi. Siswa dengan nilai IQ yang tinggi umumnya mudah menerima pelajaran dan hasil belajarnya cenderung baik.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu.

d) Motivasi

Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

e) Kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan, ingatan, pemahaman dan lain-lain.

Sedangkan Carroll (dalam Sabri, 2005), mengatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni: a) bakat belajar, b) waktu yang tersedia

untuk belajar, c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, d) kualitas pengajaran, dan e) kemampuan individu. Empat faktor (a, b, c, dan d) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor d adalah faktor lingkungan.

c. Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* pada Pembelajaran Matematika

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era globalisasi ini dan untuk mengatasi masalah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika di Indonesia, diperlukan suatu perubahan dalam dunia pendidikan, dan upaya pembaharuan proses tersebut terletak pada tanggung jawab guru bagaimana pembelajaran yang di sampaikan dapat dipahami peserta didik secara benar.

Proses pembelajaran di tentukan sampai sejauh mana guru dapat menggunakan metode dan strategi pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai insan yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Untuk memikirkan cara yang terbaik untuk mempersiapkan siswa menghadapi semua tantangan dunia, para pendidik mengubah isi kurikulum matematika dan cara kita mengajarkannya. Beralih dari fokus

aritmatika dan ketrampilan berhitung menjadi kurikulum yang mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir, bernalar dan berkomunikasi secara matematis, dengan tujuan membantu siswa membangun pemahaman konseptual matematika mereka, bukan sekedar mengingat fakta dan aturan-aturanya.

Pengajaran matematika sepertinya perlu diubah agar memenuhi tujuan tersebut, yaitu bukan lagi mengajar dengan cara memberitahu atau demonstrasi, campuran dari metodologi-metodologi pengajaran dianjurkan agar mampu memasukkan kerja kelompok dan individu serta pengajaran langsung. Fokusnya adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menelusuri dan memecahkan masalah, secara individu maupun bersama teman dan untuk mengembangkan kemampuan matematika mereka.

Pembelajaran kooperatif menempati tempat utama dalam pengajaran matematika karena penelitian tentang matematika seringkali dianggap sebagai terbatas, individualistik atau kompetitif, yang semata mata ditujukan untuk memahami materi atau memecahkan masalah yang ditugaskan. Mungkin tidaklah mengejutkan kalau banyak siswa sekolah dan orang dewasa yang takut dengan matematika dan berusaha menghindarinya. Mereka seringkali percaya kalau hanya ada sedikit orang berbakat yang bisa sukses dalam matematika. Pembelajaran kooperatif kelompok kecil memperhatikan masalah-masalah ini dalam beberapa cara.

Berdasarkan pemikiran diatas maka peran pendidik sangat penting dalam

menciptakan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu seorang guru atau pendidik harus mempunyai strategi tersendiri untuk dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya karena tanpa adanya prestasi maka akan sulit untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Maka salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* dalam pembelajaran matematika karena disini siswa dapat *sharing*, berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk memecahkan masalah yang dianggap sulit, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan dapat mengurangi kebosanan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan proses belajar matematika menjadi menyenangkan.

d. Karakteristik Matematika Siswa Sekolah Dasar

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *mathenein* yang berarti mempelajari. Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata Sanskerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi (Nasution, 1980;2). Berikut ini beberapa definisi tentang matematika:

1. Matematik itu terorganisasikan ndari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematik disebut ilmu deduktif (Ruseffendi 1989:23).
2. Matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian logis,

pengetahuan struktur yang terorganisasi semua, sifat-sifat teori diuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didenifisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. (Johnson dan Rising, 1972 dalam rusefendi, 1988:2).

3. Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. (Rays, 1984, dalam Resefendi, 1988:2)
4. Matematik bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, karena beradannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. (Kline, 1973, dalam rufefendi, 1988:2).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur yang abstrak dan polah hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

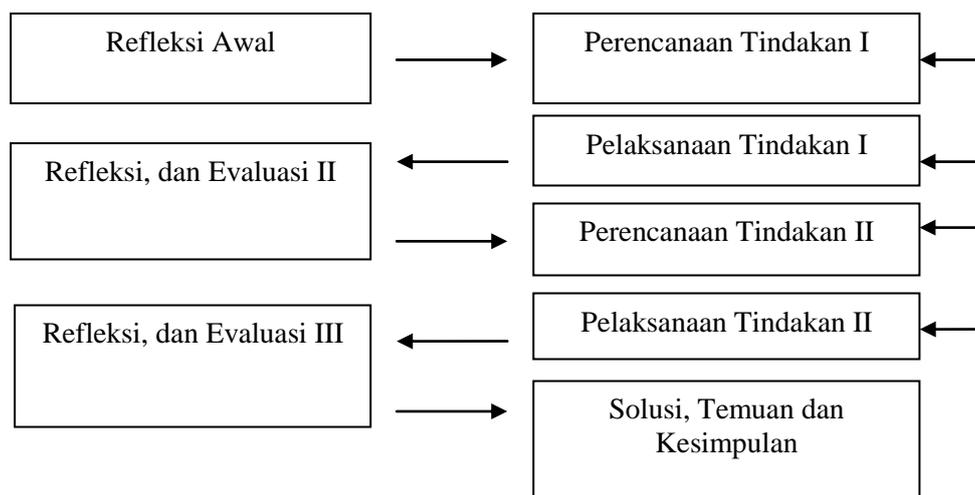
C. Metode Penelitian

Metode perencanaan kegiatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang penulis kutip dalam buku praktek penelitian tindakan kelas yang menuliskan dalam bukunya :

Berkaitan dengan penelitian tindakan, dapat di definisikan sebagai suatu studi tentang situasi sosial dengan suatu pandangan kearah pengembangna kualitas tindakan di dalamnya (Memecahkan suatu masalah, serta meningkatkan suatu keadaan). (Mulyasa, 2009:17). Dengan demikian metode penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* di SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh tahun ajaran 2011-2012, serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

D. Teknik Analisis Data

Teknik penelitian ialah langkah-langkah yang diambil dalam perencanaan maupun pelaksanaan penelitian. teknik penelitian ini memakai desain penelitian tindakan kelas mengikuti desain model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis (Rochiati Wiraattmadja).



Berdasarkan struktur diatas, tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Refleksi Awal

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi tingkat hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Perencanaan Tindakan

Masalah yang ditemukan akan diatasi dengan melakukan perencanaan tindakan, yaitu menyusun instrument penelitian berupa: Rencana Program Pembelajaran (RPP), membuat tes untuk siswa dalam mata pelajaran matematika.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran, pengambilan atau pengumpulan data hasil tes mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *think-pair-share*.

4. Observasi, Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data untuk dianalisa, kemudian diambil kesimpulan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian tindakan kelas analisis sejak awal dan mencakup setiap aspek kegiatan penelitian. teknik yang digunakan

dalam menganalisa data hasil pembelajaran matematika medel kooperatif *think-pair-share* kelas V SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Deskriptif Persentase

Rumus deskriptif persentase ini digunakan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal siswa dengan metode *think-pair-share*. Rumus deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi (jumlah nilai siswa) dibagi (jumlah responden x nilai ideal) x persentase, hal tersebut dikemukakan oleh Sudjana (2001: 129), dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Fx100\%}{N}$$

Dimana:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Sampel

100 : Bilangan Konstanta

2. Skala Penilaian

Analisis data hasil observasi pendekatan proses pembelajaran matematika model kooperatif *think-pair-share* dan hasil

observasi pembelajaran tersebut penulis memakai cara yang ditulis oleh Sudjana dalam buku penilaian hasil proses belajar mengajar (2004:132-133). Adapun caranya adalah sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas Siswa} = \frac{\text{SHO}}{\text{JPD} \times \text{SMSA}} \times 100\%$$

Dimana :

SHO : Skor Hasil Observasi

JPD : Jumlah Aspek Yang diamati

SMSA : Skor Maksimum untuk Setiap Aspek

12 : Contoh skor hasil observasi

4 : Jumlah skor yang diamati

4 : Skor maksimum untuk setiap aspek

100% : Bilangan konstanta

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh yang beralamat di Jl. Punge Blang Cut, Kec. Ingin Jaya, Banda Aceh. Dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* dalam

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Persegi Panjang pada Siswa Kelas V SD Punge Blang Cut Banda Aceh”. Sebelum melaksanakan penelitian, penulis telah melakukan observasi ke sekolah untuk melihat situasi dan kondisi sekolah serta berkonsultasi dengan guru tentang siswa yang akan diteliti. Kemudian penulis mempersiapkan instrument pengumpulan data yang terdiri dari lembaran observasi aktivitas siswa, lembaran pretest dan post test siswa, serta rencana pelaksanaan pembelajaran I, II.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tindakan siklus pertama dilakukan pada minggu keempat juni 2012 dan tindakan siklus kedua dilakukan pada minggu pertama bulan juli 2012. Penulis sebagai guru peneliti dan dibantu oleh guru kelas V bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi pada tahap refleksi. Adapun hasilnya termuat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Setiap Aspek PTK pada Siklus I

No	Aspek Penelitian	Tindakan Siklus I	Refleksi
1.	Aktifitas siswa	75%	Siswa masih perlu penjelasan dari guru, bagaimana bentuk-bentuk dari bangun datar persegi panjang
2.	Ketuntasan belajar klasikal	58,75 %	Perlu adanya pemahaman dari guru terhadap kebersamaan siswa dalam belajar.

Dalam pengolahan data hasil observasi pembelajaran matematika siswa pada materi bangun datar persegi panjang dengan menggunakan metode kooperatif

think-pair-share. Penulis menggunakan cara yang dikembangkan oleh Nana Sudjana dalam Buku Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (2004:132-133) sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas Siswa} = \frac{\text{SHO}}{\text{JPD} \times \text{SMSA}} \times 100\%$$

Dimana :

SHO : Skor Hasil Observasi

JPD : Jumlah Aspek Yang diamati

SMSA : Skor Maksimum untuk Setiap Aspek

12 : Contoh skor hasil observasi

4 : Jumlah skor yang diamati

4 : Skor maksimum untuk setiap aspek

100% : Bilangan konstanta

Tabel 3. Hasil Observasi Pembelajaran Matematika Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai Pengamatan			
		4	3	2	1
1.	Perhatian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung		√		
2.	Keseriusan siswa dalam belajar matematika	√			
3.	Minat belajar matematika siswa		√		
4.	kebersamaan belajar siswa			√	

Keterangan:

4: Baik sekali

3: Baik

2: Cukup

1: kurang

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{12}{4 \times 4} \times 100\%$$

$$\text{Aktivitas Siswa} = \frac{12}{16} \times 100\%$$

$$\text{Aktivitas Siswa} = 75\%$$

Dari tabel di atas skor hasil observasi pembelajaran matematika siswa pada materi bangun datar persegi panjang dengan menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* siklus I adalah: $3+4+ 3+ 2 = 12$

$$\text{Aktivitas Siswa} = \text{Aktivitas Siswa} =$$

$$\frac{\text{SHO}}{\text{JPD} \times \text{SMSA}} \times 100\%$$

Dimana :

SHO : Skor Hasil Observasi

JPD : Jumlah Aspek Yang diamati

SMSA : Skor Maksimum untuk Setiap Aspek

12 : Contoh skor hasil observasi

4 : Jumlah skor yang diamati

4 : Skor maksimum untuk setiap aspek

100% : Bilangan konstanta

1. Pembahasan Siklus I

a. Aktivitas Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan dalam tindakan siklus I dalam kegiatan pelaksanaan tindakan kelas. Hasil aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika materi bangun datar persegi panjang dengan menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* pada tindakan siklus I yaitu 75 %. Hal ini dilihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika materi bangun datar persegi panjang pada kategori baik sekali. Pada tindakan siklus I ini adanya peningkatan

aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi penulis yang tergolong dalam kategori, baik pada aspek perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan pada minat belajar matematika siswa. Sedangkan pada aspek kebersamaan siswa tergolong dalam kategori cukup, artinya siswa masih perlu dilatih untuk saling berbagi antar sesama teman.

b. Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa Siklus I

Hasil pembelajaran matematika siswa pada materi bangun datar persegi panjang dengan menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* secara umum mengalami hasil prestasi yang cukup baik. Jika pada pre-test (tes awal) nilai persentase yang diperoleh hanya 45,62% dan mengalami peningkatan nilai pada post-test (tes akhir) siklus I dengan persentase 58,75%, dengan sajian data sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Hasil Pembelajaran Matematika siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Pre-Test	Post-Test
1.	Aditiya	40	60
2.	Amara Kumala	40	60
3.	Cut Zahara	50	60
4.	Eno	40	50
5.	Khairun Nisa	50	55
6.	Mawar Alamna	40	55
7.	M. Andriansyah	40	60
8.	M. Rafiki	60	65
9.	Nadillah	60	65
10.	Naufal	60	65
11.	Nidra Sari	40	50
12.	T. Rendy	50	60
13.	Wanda Aulia	40	55
14.	Wilda Yunita	30	50
15.	Qalbis Salim	40	60
16.	Zahratun	50	70
	Jumlah Nilai	730	940

2. Analisis Data

Pengolahan data nilai hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar persegi panjang dengan metode kooperatif *think-pair-share* akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif persentase yang dikembangkan oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

$$P = \frac{Fx100\%}{N}$$

Dimana:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Sampel

100 : Bilangan Konstanta

3. Persentase Nilai Pembelajaran Matematika Siswa Siklus I

Persentase nilai pembelajaran matematika siswa kelas V SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh pada siklus I akan dianalisis sesuai dengan rumus deskriptif persentase yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun bentuk rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{Fx100\%}{N}$$

Dengan menggunakan rumus di atas, persentase nilai pembelajaran matematika siswa pada materi bangun datar persegi panjang dengan menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* pada pre test siklus I adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{Fx100\%}{N}$$

Dimana Nilai:

$$F = 730$$

$$N = (16 \times 100)$$

Jadi,

$$P = \frac{730}{(15 \times 100)} \times 100\%$$

$$P = \frac{730}{1600} \times 100\%$$

$$P = 45,62\%$$

Persentase nilai pembelajaran matematika siswa pada materi bangun datar persegi panjang pada siswa kelas V SD Negeri 18 Punge Blang Cut Banda Aceh pada pre-test siklus I adalah 45,62%.

Persentase nilai pembelajaran matematika siswa pada materi bangun datar persegi panjang di post-test siklus I adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{Fx100\%}{N}$$

Dimana Nilai:

$$F = 940$$

$$N = (16 \times 100)$$

Jadi,

$$P = \frac{940}{(16 \times 100)} \times 100\%$$

$$P = \frac{940}{1600} \times 100\%$$

$$P = 58,75\%$$

Jadi persentase nilai pembelajaran matematika siswa pada materi bangun datar persegi panjang dengan menggunakan metode *think-pair-share* siswa kelas V SD Negeri 18 Punge Blang Cut banda Aceh pada post-test siklus I adalah 58,75%, sedangkan pada pre-test siklus I nilai persentasenya yaitu 45,62%. Dengan demikian, adanya peningkatan persentase nilai pembelajaran matematika pada materi bangun datar persegi panjang dengan menggunakan metode kooperatif *think-pair-share* dari pre-test ke post-test siklus I sebanyak 13,13

F. Kesimpulan

1. Nilai yang diperoleh siswa dalam proses belajar matematika siswa dari pre test ke post test pada siklus I mengalami peningkatan yaitu nilai pre test sebanyak 730 dan nilai post test sebanyak 940, sehingga dapat dipersentasekan yaitu nilai pre test siklus I 45,62 %, sedangkan nilai post test siklus I yaitu 58,75 %. Dengan demikian, maka terjadi peningkatan antara nilai pre test ke nilai post test sebanyak 13,13 %.

2. Nilai aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu 75% dan ketuntasan belajar klasikalnya yaitu 58,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 1997, *Classroom Instruction: and Management*, New York: Mac Graw Hill Companies, Inc.
- Cooper, J.L. Robinson, P.& Miyazoki, Y. 1999. *Promoting core skills through cooperative learning*. Dunne, A. *The learning society*. London: Kogan Page Limited.
- Davidson, N. & Kroll, D.I., 1991. An Overview of Research on Cooperative Learning Related to Mathematics. *Journal for Research in Mathematics Education*.
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung : Rosda Karya, 2007).
- Heinich, R. Molenda, M. Russell, J.D & Smaldino, S.E. 2001. *Instructional media and technology for learning*. New Jersey : Prantice Hall, Inc.
- Jonson, D,W. & Johson, R.1991, *Learning Together and Alone., Cooperative, and Individualistic Learning.*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung:PT Remaja Rosda karya.
- Mulyani Sumantri. 1998. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Moh. Nasir. 2003. *Metode Penelitian*, Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Oemar Hamalik. 1980. *Media pendidikan*. Bandung: Trasito.
- Slavin. R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practtice*. Boston Allyn and Bacon.
- Sa'dijah, Cholis. 2006. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS*. Malang: Lembaga Penelitian UM
- Saiful Bahri Djamarah. 1994 *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sholmon, Sharan. 2009. *Handbook of Coopertive Learning*. Yogyakarta: Imperium.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.